

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN USAHA TERNAK AYAM RAS
PEDAGING : STUDI KASUS PADA PT CAS DI KECAMATAN BANDAR MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(The Main Production Cost and Profit Analysis of Chicken Broiler Business : A Case Study on PT CAS at
Bandar Mataram Sub-District of Lampung Tengah Regency)*

Dewi Irasanti, Wan Abbas Zakaria, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 082186671481, e-mail: dewi.irasanti@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the main production cost and the profit of chicken broiler business on partnership with PT CAS and nonpartnership. Data were collected in July 2018 at Bandar Mataram Sub-District of Lampung Tengah Regency which has been chosen purposively and the samples were drawn using purposive sampling method. The samples consisted of broiler breeders joining partnership pattern with PT CAS and breeders who are nonpartnership. Data were analyzed using full costing and variable costing method for the main production cost and the profit of chicken broiler business. The results of this research showed that the main production cost of breeders joining the partnership was lower than that of nonpartnership breeders. The main production of partnership breeders was Rp18,158.69 with full costing method and Rp17,817.78 with variable costing method. Before fodder policy for pulling additional fodder Antibiotic Growth Promoters (AGP) and Ractopamine, livestock broiler business was profitable, but it was unprofitable afterward.

Key words : broiler, main production cost, partnership

PENDAHULUAN

Pada bulan Mei 2017 pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang harga acuan pembelian ayam ras pedaging di petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen untuk menghindari terjadinya inflasi daerah. Namun yang terjadi dari tahun ke tahun harga ayam ras pedaging selalu berfluktuasi sementara harga pakan cenderung naik. Berdasarkan data perkembangan rata-rata harga tahunan ayam ras pedaging di tingkat produsen dan harga pakan ternak di tingkat grosir di Provinsi Lampung tahun 2013 hingga 2017, rasio harga ayam/pakan mengalami penurunan dan/atau semakin kecil pada tahun 2016 hingga tahun 2017. Harga ayam pada tahun 2016 yaitu Rp20.140,00 dan tahun 2017 sebesar Rp18.545,00 sedangkan harga pakan Rp7.595,00 dan Rp8.003,00 dengan nilai rasio harga ayam/pakan tahun 2016 dan 2017 yaitu 2,65 dan 2,32 dari 3,03 pada tahun 2015. Nilai rasio yang semakin kecil tersebut menunjukkan bahwa harga pakan yang semakin tinggi (Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung 2018).

Dalam skala peternakan, biaya total dan biaya variabel total merupakan patokan dalam menjalankan usaha peternakan. Setiap kali produksi pada tiap periode produksi akan dinilai kelayakannya setelah semua biaya produksi dijumlahkan maka dapat dinilai kelangsungan usahanya. Apabila hasil yang diperoleh masih mampu menutup biaya variabel maka usaha dapat dilanjutkan, terlebih bila mampu menutupi biaya tetap meskipun tidak untung. Namun bila sudah tidak mampu menutup biaya variabel, sebaiknya kegiatan produksi dihentikan sementara. Untuk menjamin kelangsungan usaha sebaiknya penerimaan tiga kali biaya pakan untuk tiap kali produksi ayam ras pedaging. Patokan ini digunakan karena sebagian besar biaya produksi adalah biaya pakan (66%), kemudian diikuti dengan biaya DOC (24%), biaya lain-lain seperti penyusutan kandang dan peralatan, listrik, pemeliharaan, vaksinasi dan obat-obatan (6%), dan biaya tenaga kerja (4%) (Rasyaf 1995).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi peternakan yang cukup besar dan menjadi salah satu lumbung daging di Provinsi Lampung. Populasi ayam ras pedaging sebanyak 2.153.700 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2017). Dinas

Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Tengah (2016) menunjukkan bahwa dari 25 kecamatan, Kecamatan Bandar Mataram merupakan sentra populasi ayam ras pedaging dengan pangsa produksi 505.500 ekor (23,47%) terhadap populasi ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Tengah. Seluruh peternak telah menjalin kemitraan dengan empat perusahaan yaitu PT CAS, PT STS, PT MF, dan PT MJM.

Pola kemitraan yang sebagian besar dilakukan peternak ayam ras pedaging di Bandar Mataram yaitu pola kemitraan inti plasma. Perusahaan (inti) sebagai penyedia sarana produksi ternak, berperan dalam produksi ternak melalui bimbingan teknis dan bertanggung jawab terhadap penjualan ayam yang siap panen, sedangkan peternak (plasma) wajib menyiapkan kandang dan peralatan serta bertanggung jawab memelihara ternak. Manfaat yang ditawarkan yaitu adanya jaminan pemenuhan pakan ternak, obat-obatan, vaksin dan vitamin, dan jaminan penjualan maupun harga jual daging ayam yang relatif stabil sehingga tingkat kerugian peternak tergolong kecil (Wijayanto, Fanani, dan Nugroho 2014).

Tingkat pelaksanaan kemitraan pola inti plasma berhubungan positif dengan tingkat pendapatan peternak, namun penelitian Yulianti (2012) menyatakan bahwa rendahnya pendapatan peternak program kemitraan cenderung sebagai akibat kurang transparan dalam penentuan harga kontrak baik harga masukan (harga DOC), harga pakan, harga sapronak lainnya maupun harga keluaran (ayam ras pedaging) yang hanya ditentukan secara sepihak oleh inti. Rendahnya posisi tawar pihak plasma juga menyebabkan harga jual ayam yang diterima peternak plasma rendah akibatnya keuntungan yang diterima rendah. Pada peternak nonkemitraan keuntungan yang diperoleh lebih maksimal karena harga sapronak lebih murah; peternak bebas memilih jenis sapronak yang diinginkan, seperti *strain* DOC, merek pakan, dan obat, vitamin dan vaksin sehingga kualitasnya juga bisa lebih terjamin (tergantung kondisi permodalan); harga jual ayam juga bisa lebih tinggi karena biaya pemasaran lebih rendah (Tamaluddin 2014). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi dan tingkat keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan nonkemitraan di Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dalam penelitian ini pada peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan peternakan ayam ras pedaging yang seluruh usahanya dilakukan dengan pola kemitraan dengan skala pemeliharaan ayam yang beragam mulai dari 3.000 ekor – 24.000 ekor.

Pemilihan subyek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Terdapat 72 peternak plasma yang menjalin kemitraan dengan empat perusahaan. Subyek yang diambil yaitu satu peternak (plasma) dari PT CAS (perusahaan yang memiliki peternak plasma terbanyak di Kecamatan Bandar Mataram) pada kelas skala usaha besar dan memiliki pengalaman usaha paling lama yaitu 19 tahun. Satu peternak non kemitraan diambil di sekitar daerah penelitian sebagai kontrol harga pokok produksi ayam ras pedaging yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan usaha ternak masih aktif dan mudah diakses serta mengizinkan dalam memperoleh data secara lengkap.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan para responden yang merupakan peternak pola kemitraan dan nonkemitraan. Proses wawancara menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan Bandar Mataram, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, pustaka, dan publikasi yang relevan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif untuk menganalisis harga pokok produksi dan keuntungan usaha ternak ayam ras pedaging. Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi menggunakan Microsoft Excel. Menurut Mulyadi (1991) analisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* disajikan pada Tabel 1.

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi. Biaya pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung (BO tetap dan variabel). Metode *variable costing* yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung (BO variabel) (Mulyadi 1991). Usaha ternak dapat dinilai menguntungkan apabila harga jual ternak lebih besar dari harga pokok produksi (HPP). Keuntungan atau laba dibagi menjadi dua yaitu laba kotor dan laba bersih. Menurut Wibowo (2005) laba kotor diperoleh dari selisih pendapatan penjualan dengan total harga pokok yang dijual. Laba bersih diperoleh dari pengurangan laba kotor dengan biaya penjualan dan administrasi seperti disajikan pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam ras pedaging pola kemitraan PT CAS dan peternak ayam ras pedaging nonkemitraan. PT CAS merupakan anak usaha dari PT JCI Tbk, yang didirikan pada tahun 1987 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. PT CAS beroperasi pada bidang pengembangbiakan broiler dan layer, ayam ras, bergerak di bidang industri peternakan, pertanian, penanaman dan hortikultur, dan perdagangan dan pendistribusian produk perusahaan kepada pasar lokal dan ekspor.

Peternak plasma merupakan peternak yang menjalin kemitraan dengan PT CAS. Peternak berkewajiban untuk menyiapkan kandang dan peralatan. Peternak bertanggung jawab memelihara ternak dengan manfaat yang ditawarkan oleh perusahaan inti yaitu adanya jaminan pemenuhan pakan ternak, obat-obatan, vaksin dan vitamin, dan jaminan penjualan maupun harga jual ayam ras pedaging.

Responden peternak mitra berusia 36 tahun dengan jumlah anggota keluarga sebanyak lima jiwa. Tingkat pendidikan peternak mitra yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan pengalaman usaha selama 19 tahun. Luas kandang peternakan ayam peternak mitra yaitu 5.000 m² dengan kapasitas produksi 23.000 ekor dengan status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Responden peternak nonmitra berusia 24 tahun dengan jumlah

anggota keluarga sebanyak empat jiwa. Tingkat pendidikan peternak nonmitra yaitu Perguruan Tinggi (S1) dengan pengalaman usaha selama satu tahun. Luas kandang peternak nonmitra yaitu 18 m² dengan kapasitas kandang 200 ekor dengan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri.

Tabel 1. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* (fc) dan *variable costing* (vc)

Jumlah produksi per satu periode produksi (kg)	xxx (a)
a. Biaya bahan baku langsung	xxx (b)
b. Biaya tenaga kerja langsung	xxx (c)
c. Biaya Overhead (BO):	
BO variabel:	
▪ Tenaga kerja tak langsung	xxx (d)
▪ Bahan pendukung (pakan, Obat, Vaksin dan Kimia)	xxx (e)
▪ Biaya overhead lainnya (sekam, gas, bensin)	xxx (f)
Jumlah BO variabel (d+e+f)	xxx (g)
BO tetap:	
▪ Sewa lahan	xxx (h)
▪ Penyusutan (kandang, peralatan)	xxx (j)
▪ Biaya listrik	xxx (j)
▪ Biaya PBB	xxx (k)
Jumlah BO tetap (h+i+j+k)	xxx (l)
Total harga pokok produksi fc (b+c+g+l)	xxx (m)
Total harga pokok produksi vc (b+c+g)	xxx (n)
Harga pokok produksi per kilogram fc (m/a)	xxx (o)
Harga pokok produksi per kilogram vc (n/a)	xxx (p)

Sumber : Mulyadi, 1991

Tabel 2. Perhitungan laba kotor dan laba bersih

Pendapatan penjualan	xxx (a)
Harga pokok barang yang dijual :	
a. Bahan baku yang digunakan	xxx (b)
b. Upah langsung	xxx (c)
c. Biaya ovehead- variabel	xxx (d)
d. Biaya overhead-tetap	xxx (e)
Jumlah harga pokok yang dijual (b+c+d+e)	xxx (f)
Laba kotor (a-f)	xxx (g)
Biaya-biaya penjualan:	
a. Variabel	
- Biaya komunikasi penjualan	xxx (h)
- Biaya transportasi	xxx (i)
b. Tetap	xxx (j)
Jumlah (h+i+j)	xxx (k)
Biaya-biaya administrasi:	
a. Variabel	xxx (l)
b. Tetap	
- Biaya penyusutan	xxx (m)
Jumlah (l+m)	xxx (n)
Laba bersih (g-k-n)	xxx (o)

Sumber : Wibowo, 2005

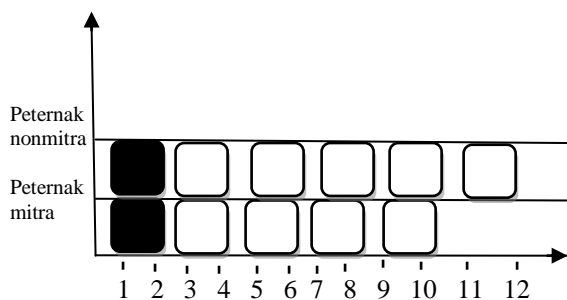
Jumlah siklus produksi ayam ras pedaging dalam satu tahun antara peternak pola kemitraan dan non kemitraan berbeda. Pada peternak non kemitraan memiliki enam kali siklus produksi, sedangkan pada peternak pola kemitraan lima kali siklus produksi seperti disajikan pada Gambar 1.

Perbedaan jumlah siklus produksi tersebut terjadi karena mekanisme pemeliharaan dan pemanenannya berbeda. Pada peternak pola kemitraan waktu pemeliharaan ternak 35 hari sampai 45 hari dengan pembersihan dan pengosongan kandang selama 15 hari, sedangkan pada peternak nonmitra lebih singkat yaitu pemeliharaan 28 hari sampai 30 hari dengan pembersihan dan pengosongan kandang selama 7 sampai 10 hari.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, biaya produksi ini membentuk HPP yang digunakan untuk menghitung HPP jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, Biaya *Overhead* (BO) tetap dan BO variabel.

Bahan baku yang digunakan peternak yaitu DOC. Pada pola kemitraan, pembelian DOC disuplai dari perusahaan inti senilai Rp6.895,00 per ekor (siklus Jan-Feb), sedangkan pada non kemitraan dilakukan langsung oleh peternak senilai Rp6.800,00 per ekor (siklus Jan-Feb). Harga pembelian rata-rata DOC per ekor per siklus pada peternak pola kemitraan Rp6.955,00 dan peternak non kemitraan yaitu Rp7.233,33. Perbedaan harga tersebut disebabkan perbedaan pola pengelolaan usaha.



Gambar 1. Pola produksi ternak ayam ras pedaging peternak mitra dan nonmitra

Keterangan:

- : siklus yang diteliti
- : siklus yang tidak diteliti

Pada nonkemitraan harga beli berdasarkan harga yang berlaku di pasar, sedangkan pada pola kemitraan ditentukan oleh perusahaan inti melalui harga kontrak yang telah disepakati peternak.

Perbedaan tersebut disebabkan pada peternak mitra merupakan skala usaha besar dengan kapasitas produksi sebesar 20.000 ekor, sedangkan pada peternak nonkemitraan merupakan skala usaha kecil dengan kapasitas produksi sebanyak 200 ekor yang merupakan biaya diperhitungkan karena menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih murah.

Biaya *Overhead* (BO) variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah produksi ayam ras pedaging yang dipelihara. BO variabel yang dimasukkan dalam perhitungan HPP yaitu biaya variabel dan biaya lain-lain. Biaya variabel meliputi biaya pakan, biaya obat-obatan, vitamin dan vaksin. Biaya lain-lain terdiri dari biaya kapur sirih, sekam, bensin/solar, koran, dan gas. Biaya variabel ayam ras pedaging peternak pola kemitraan yaitu Rp19.827,80 per ekor per siklus produksi, sementara pada peternak nonkemitraan dengan kapasitas produksi lebih kecil yaitu Rp13.855,00. Hal ini sesuai dengan Riwayadi (2014), bahwa semakin besar volume produksi yang dihasilkan, maka semakin besar BO variabel.

Biaya lain-lain dalam memproduksi ayam ras pedaging terdiri dari biaya kapur sirih, sekam, bensin/solar, koran, dan gas. Penggunaan biaya lain-lain per ekor ayam ras pedaging oleh peternak pola kemitraan yaitu Rp400,00, sedangkan biaya yang dikeluarkan peternak non kemitraan jauh lebih murah yaitu Rp260,00. Perbedaan tersebut disebabkan peternak non kemitraan masih menggunakan peralatan seadanya dan jumlah pemeliharaan DOC lebih sedikit dari peternak pola kemitraan.

Biaya tetap dalam metode *variable costing* tidak diperhitungkan secara langsung dalam perhitungan harga jual, tetapi untuk mengetahui laba bersih yang diperoleh perlu diperhitungkan. Biaya tetap dalam usaha ternak ayam ras pedaging terdiri dari biaya penyusutan kandang, dan biaya lain-lain (sewa lahan, biaya listrik, dan biaya pajak bumi dan bangunan (PBB)). Biaya penyusutan yang dikeluarkan peternak pola kemitraan lebih besar daripada peternak nonkemitraan. Biaya penyusutan peternak mitra dengan kapasitas produksi 20.000 (usaha skala besar) yaitu Rp8.164.128,20 sementara pada peternak nonmitra yaitu

Rp156.668,98. Hal tersebut disebabkan perbedaan jumlah siklus produksi yang terjadi dalam satu tahun antara peternak mitra dan non mitra. Semakin banyak jumlah siklus maka akan semakin kecil biaya penyusutan peralatan per siklus. Pada peternak non kemitraan masih menggunakan peralatan seadanya dan jumlahnya tidak sebanyak yang digunakan oleh peternak pola kemitraan.

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh peternak adalah semua uang yang diterima peternak dari hasil penjualan ayam ras pedaging sebelum dikurangi oleh biaya-biaya yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan (kg) dengan harga jual ayam rata-rata tertimbang dalam satu siklus produksi. Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan per ekor peternak pola kemitraan yaitu Rp29.349,21 dengan jumlah hasil produksi ayam rata-rata dan harga jual ayam rata-rata tertimbang yaitu 31.655,60 kg dan Rp17.284,69, sedangkan pada peternak nonkemitraan pendapatan per ekor lebih kecil dibandingkan dengan peternak pola kemitraan yaitu Rp25.058,82 dengan jumlah hasil produksi ayam rata-rata dan harga jual ayam rata-rata tertimbang yaitu 170,00 kg dan Rp25.058,82. Perbedaan tersebut disebabkan bobot yang dihasilkan dan harga jual yang diterima antara peternak pola kemitraan dan non kemitraan berbeda.

Harga Pokok Produksi Ayam Ras Pedaging

Perhitungan analisis harga pokok produksi usaha ternak ayam ras pedaging menggunakan metode *full costing* (fc) dan metode *variable costing* (vc). Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa HPP ayam ras pedaging peternak mitra lebih rendah dibandingkan dengan peternak non mitra. Nilai HPP pada peternak mitra dihitung menggunakan metode *full costing* sebesar Rp18.158,69 dan Rp17.817,78 dengan *variable costing*.

Tabel 3. Total pendapatan ayam ras pedaging per ekor pada peternak mitra dan non mitra di Kecamatan Bandar Mataram

Keterangan	Peternak mitra	Peternak nonmitra
Jumlah produksi (ekor)	20.000,00	200,00
Ayam panen (ekor)	18.643,00	170,00
Jumlah panen (kg)	31.655,60	170,00
Harga (Rp)	17.284,69	25.058,82
Total pendapatan (Rp)	547.157.370,20	4.260.000,00
Total pendapatan per ekor (Rp)	29.349,21	25.058,82

Tabel 4. Perbandingan perhitungan HPP ayam ras pedaging pada peternak mitra dan non mitra

Uraian	Peternak Mitra	Peternak Non mitra
Skala usaha (ekor)	20.000 (besar)	200 (kecil)
Total produksi (kg)	31.655,60	170,00
Total HPP (FC (Rp)	574.824.367,20	4.424.339,04
Total HPP VC (Rp)	564.032.539,00	4.215.750,00
HPP per kg FC (Rp)	18.158,69	26.025,52
HPP per kg VC (Rp)	17.817,78	24.798,53
Harga jual ayam (Rp/kg)	17.284,69	25.058,82
Harga jual/HPP FC	0,95	0,96
Harga jual/HPP VC	0,97	1,01

Selisih harga jual ayam rata-rata tertimbang peternak nonmitra lebih besar Rp7.774,13 dibandingkan dengan peternak mitra. Perbedaan tersebut disebabkan tipe pengelolaan dan skala usaha yang berbeda. Peternak mitra mengeluarkan total biaya produksi yang lebih besar dari peternak non mitra, meskipun demikian HPP per kg ayam ras pedaging peternak mitra lebih kecil daripada peternak non mitra. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadi, Ismono, dan Yanfika (2015) yang mengatakan bahwa apabila total biaya produksi yang dikeluarkan besar, sedangkan jumlah produksi ayam yang dihasilkan kecil, maka HPP per kilogram menjadi lebih besar.

Perbedaan persentase biaya produksi terhadap HPP *full costing* juga mempengaruhi nilai HPP pada peternak mitra dan non mitra. Persentase biaya pakan pada peternak mitra lebih besar dibandingkan dengan non mitra, namun pada biaya DOC sebaliknya. Persentase biaya bahan baku langsung peternak non mitra lebih besar 2,23 persen dari peternak mitra seperti disajikan pada Tabel 5.

Biaya pakan dan DOC memiliki persentase yang paling tinggi yaitu biaya pakan (49,32% – 72,26%) dan biaya DOC (20,42% - 37,22%). Hal ini sesuai dengan Rasyaf (1995) bahwa komponen biaya produksi ternak ayam ras pedaging paling tinggi yaitu biaya pakan (66%), kemudian diikuti oleh biaya DOC (24%).

Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging

Analisis rasio keuntungan diperoleh dari pembagian antara antara harga jual (Pq) dengan HPP (Px) untuk mengetahui apakah usaha ternak menguntungkan atau tidak. Rasio keuntungan pada usaha ternak ayam ras pedaging peternak pola kemitraan dihitung dengan metode *full costing* dan

variable costing nilainya kurang dari satu, sedangkan pada peternak non kemitraan dihitung dengan metode *full costing* nilainya kurang dari satu dan dihitung dengan metode *variable costing* nilainya lebih dari satu yaitu 1,01 seperti dapat dilihat pada Tabel 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada peternak pola kemitraan dalam skala usaha besar mengalami kerugian, sedangkan pada peternak non kemitraan dalam skala usaha kecil masih memperoleh keuntungan. Rincian laba kotor dan laba bersih peternak pola kemitraan dan nonkemitraan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa peternak mitra dan non mitra mengalami kerugian. Kerugian peternak mitra menurut laba bersih sebesar Rp17.736.997,00 dan Rp9.502.868,80 menurut laba kotor. Pada peternak non mitra meskipun menurut laba bersih mengalami kerugian sebesar Rp99.339,04 namun masih memperoleh laba kotor sebesar Rp72.329,94. Persentase terhadap pendapatan peternak mitra nilainya lebih tinggi 0,89 persen dibandingkan peternak non mitra. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan skala usaha dan tipe pengelolaan usaha ternak memberikan perbedaan pada keuntungan/kerugian yang diperoleh peternak. Hal ini sesuai dengan penelitian Siswandari, Ismono, dan Santoso (2013) bahwa perbedaan laba dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya produksi dan harga jual.

Tabel 5. Perbandingan persentase rincian biaya produksi terhadap HPP FC peternak pola kemitraan dengan nonkemitraan

Uraian	Persentase terhadap HPP <i>Full costing</i> (%)	
	Peternak mitra	Peternak non mitra
Kapasitas produksi (ekor)	20.000	200
Jumlah Produksi per Siklus (kg)	31.655,60	170,00
a. Biaya bahan baku langsung	23,99	26,22
b. Biaya tenaga kerja langsung	1,64	5,34
c. Biaya <i>Overhead</i> (BO) :		
BO variabel :		
1. Biaya tenaga kerja tak langsung	0,37	0,28
2. Biaya bahan pembantu	68,69	61,03
3. Biaya penunjang produksi	0,30	1,60
4. Biaya lain-lain	3,13	0,81
BO tetap :		
1. Biaya sewa lahan	0,10	0,04
2. Biaya penyusutan	1,42	3,54
3. Biaya listrik	0,35	1,13
4. Biaya PBB	0,00	0,00
Total HPP <i>Full Costing</i>	100,00	100,00

Tabel 6. Laba kotor dan laba bersih peternak pola kemitraan dan nonkemitraan ayam ras pedaging

Keterangan	Peternak mitra	Peternak nonmitra
Pendapatan penjualan (Rp)	557.157.370,20	4.340.000,00
Total HPP (Rp)	566.660.239,00	4.267.670,06
Laba Kotor (Rp)	-9.502.868,80	72.329,94
Total biaya penjualan (Rp)	70.000,00	15.000,00
Total biaya administrasi (Rp)	8.164.128,20	156.668,98
Laba bersih (Rp)	-17.736.997,00	-99.339,04
Persentase terhadap pendapatan (%)	-3,18	-2,29

Simulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging

Dalam penelitian ini simulasi HPP menggunakan asumsi ekonomi yakni kebijakan pakan. Pada awal tahun 2018 pemerintah melarang pemakaian imbuhan pakan ternak, *Antibiotic Growth Promoters* (AGP) dan *Ractopamine*. Hal tersebut menyebabkan ayam tidak dapat menyerap nutrisi dalam pakan, sehingga bobot ayam ras pedaging panen menurun yakni dari kapasitas produksi semula sebanyak 90 persen dari populasi. Adanya larangan AGP, produksi menurun drastis menjadi 40 persen, sedangkan konsumsi pakan tetap sama sehingga peternak mengalami kerugian.

Sebelum ada kebijakan tersebut usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Bandar Mataram menguntungkan. Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada jumlah produksi per siklus, biaya produksi dan nilai HPP ayam ras pedaging pola kemitraan dan non kemitraan pada kondisi sebelum dan sesudah SK ditetapkan. Pada peternak mitra perubahan tersebut berada pada biaya obat, vitamin dan vaksin sebesar 40,05 persen, biaya pakan 11,64 persen dan biaya bahan baku langsung sebesar 0,72 persen. Pada peternak non mitra berada pada biaya pakan sebesar persen dan biaya bahan baku langsung sebesar persen, dimana berdasarkan Tabel 5 biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar yaitu 61,03 persen hingga 68,69 persen dari total biaya produksi. Pada kondisi sesudah SK nilai HPP ayam ras pedaging pada peternak mitra dihitung dengan metode *full costing* dan *variable costing* lebih rendah yaitu Rp18.158,69 dan Rp17.817,78 dibandingkan dengan peternak nonmitra yaitu Rp26.025,52 dan Rp24.798,53.

Tabel 7. Perbandingan perhitungan HPP ayam ras pedaging peternak mitra dan nonmitra sebelum dan sesudah SK

Uraian	Peternak Mitra			Peternak Nonmitra		
	Sebelum SK	Sesudah SK	Perubahan (%)	Sebelum SK	Sesudah SK	Perubahan (%)
Jumlah Produksi per Siklus (Kg)	39.944,20	31.655,60	-20,75	280,95	170,00	-39,49
a. Biaya bahan baku langsung	138.900.000,00	137.900.000,00	-0,72	1.360.000,00	1.160.000,00	-14,71
b. Biaya tenaga kerja langsung	9.450.000,00	9.450.000,00	0,00	236.250,00	236.250,00	0,00
c. Biaya <i>Overhead</i> (BO) :						
BO Tetap (Rp)	10.791.828,20	10.791.828,20	0,00	208.589,04	208.589,04	0,00
BO Variabel:						
1. Biaya tenaga kerja tak langsung	2.137.500,00	2.137.500,00	0,00	12.500,00	12.500,00	0,00
2. Biaya bahan pembantu (pakan)	446.871.000,00	394.839.750,00	-11,64	2.120.000,00	2.700.000,00	27,36
3. Biaya penunjang produksi (Obat, Vitamin dan Vaksin)	2.862.658,00	1.716.289,00	-40,05	71.000,00	71.000,00	0,00
4. Biaya lain-lain (kapur sirih, gas, sekam, solar)	17.989.000,00	17.989.000,00	0,00	36.000,00	36.000,00	0,00
Jumlah BOP Variabel (Rp)	469.860.158,00	416.682.539,00	-11,32	2.239.500,00	2.819.500,00	25,90
Total HPP <i>Full Costing</i> (Rp)	629.001.986,20	574.824.367,20	-8,61	4.044.339,04	4.424.339,04	9,40
Total HPP <i>Variable Costing</i> (Rp)	618.210.158,00	564.032.539,00	-8,76	3.835.750,00	4.215.750,00	9,91
HPP per kg <i>Full Costing</i> (Rp)	15.747,02	18.158,69	15,32	14.395,23	26.025,52	80,79
HPP per kg <i>Variable Costing</i> (Rp)	15.476,84	17.817,78	15,13	13.652,79	24.798,53	81,64
Harga jual(Rp)	16.887,12	17.284,69	2,35	20.054,46	25.058,82	24,95
Harga jual/HPP <i>Full Costing</i>	1,07	0,95	-11,21	1,39	0,96	-30,94
Harga jual/HPP <i>Variable Costing</i>	1,09	0,97	-11,01	1,47	1,01	-31,29

Keterangan :

SK : Siklus produksi Bulan Juli - Agustus 2017

Sesudah SK : Siklus produksi Bulan Januari - Februari 2018

Sebaliknya, pada kondisi sebelum SK nilai HPP ayam ras pedaging peternak mitra lebih tinggi yaitu Rp15.747,02 dan Rp15.476,84 dibandingkan dengan peternak non mitra yaitu Rp14.395,23 dan Rp13.652,79. Pada kondisi sebelum SK ditetapkan juga menunjukkan bahwa baik pola kemitraan maupun non kemitraan memperoleh keuntungan meskipun harga jual ayam lebih rendah yaitu Rp16.887,12 pada peternak mitra dan Rp20.054,46 pada peternak non mitra. Peternak mitra memiliki rasio keuntungan lebih rendah yaitu 1,07 (metode *full costing*), dan 1,09 (metode *variable costing*) dibandingkan dengan peternak non mitra yaitu 1,39 (metode *full costing*) dan 1,47 (metode *variable costing*). Peternak mitra memperoleh laba bersih sebesar Rp62.066.804,60 atau sebesar 8,98 persen terhadap pendapatan total. Peternak non kemitraan memperoleh laba bersih sebesar Rp1.654.960,96 atau 28,96 persen. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ishak, Ismono dan Sayekti (2014), bahwa peternak memperoleh laba karena harga jual lebih tinggi dibandingkan HPP per kg.

KESIMPULAN

Harga Pokok Produksi (HPP) ternak ayam ras pedaging pola kemitraan lebih rendah

dibandingkan dengan nonkemitraan. Nilai HPP pola kemitraan dihitung dengan metode *full costing* sebesar Rp18.158,69 dan Rp17.817,78 dengan metode *variable costing*. Sebelum ada kebijakan pakan tentang penarikan imbuhan pakan *Antibiotic Growth Promoters (AGP)* dan *Ractopamine*, unit usaha ternak ayam ras pedaging pola kemitraan di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan unit usaha yang menguntungkan, namun setelah penerapan kebijakan unit usaha menjadi rugi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2017. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2016. *Peternakan Dalam Angka tahun 2016*. Jakarta.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Tengah. 2016. *Sebaran Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, tahun 2016*. Gunung Sugih.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung. 2018. *Laporan Mingguan Harga*

- Komoditas Peternakan, tahun 2013-2017*. Bandar Lampung.
- Hadi AF, Ismono RH, dan Yanfika H. 2015. Analisis harga pokok produksi, laba usaha, dan permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro. *JIIA*. 3 (3) : 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1047>. [14 Juli 2018].
- Kurniawati N, Ismono RH dan Sayekti WD. 2014. Analisis manajemen produksi dan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada berbagai tingkat peternak ayam broiler. *JIIA*. 2 (3) : 232-238. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/805>. [14 September 2018].
- Mulyadi. 1991. *Akutansi Biaya Edisi 5*. Universitas Gadjah Mada. Aditya Media. Yogyakarta
- Mulyadi. 1999. *Akutansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Rahardja P dan Mandala M. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rasyaf M. 1995. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Riwayadi. 2014. *Akutansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Siswandari GA, Ismono RH dan Santoso H. 2013. Pengaruh sertifikasi tanah ukm terhadap pendapatan rumah tangga peternak penggemukan sapi di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. 1 (4) : 319-325. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/709> [15 Juli 2018].
- Tamaluddin F. 2014. *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Penebar Swadaya Grup. Tasikmalaya.
- Wibowo S. 2005. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijayanto N, Fanani Z dan Nugroho AB. 2014. Analisis kinerja finansial peternakan broiler antara pola kemitraan dan pola mandiri (studi kasus di Kabupaten Jombang). *Jurnal Peternakan*. Universitas Brawijaya. Malang. https://www.academia.edu/9254395/ANALISIS_KINERJA_FINANSIAL_PETERNAKAN_BROILER_ANTARA_POLA_KEMITRAAN_DAN_POLA_MANDIRI_Studi_Kasus_di_Kabupaten_Jombang. [28 Januari 2018].
- Yulianti F. 2012. Kajian analisis pola usaha pengembangan ayam broiler di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 4 (1) : 65-72. <https://l1dikti11.ristekdikti.go.id/jurnal/d323a8d4-309211e8-9030-54271eb90d3b>. [11 Januari 2018].